

## **Faktor Yang Mempengaruhi Atribusi Laba Dan Ekuitas Perusahaan *Food And Beverage* Di Indonesia**

**Asih Tugi Purwanti<sup>1\*</sup>, Marhaendra Kusuma<sup>2</sup>, Rike Selviasari<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Kediri

<sup>1</sup>asihtpurwant@gmail.com

<sup>\*</sup>Asih Tugi Purwanti

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah memberi bukti dari pengamatan dan penemuan faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi nilai laba dan ekuitas yang diatribusikan ke pemilik. Sampel sebanyak 16 perusahaan sub sektor *food & beverage*, dengan data observasi sebanyak 48. Penemuan penyelidikan membuktikan apabila profitabilitas berpengaruh positif bagi laba yang diatribusikan ke pemilik entitas induk, sedangkan persentase kepemilikan saham pengendali dan persentase kepemilikan saham non pengendali berpengaruh negatif terhadap laba yang diatribusikan ke pemilik entitas induk. Jumlah entitas anak berpengaruh positif bagi laba yang diatribusikan ke kepentingan non pengendali, sedangkan persentase kepemilikan saham pengendali juga persentase kepemilikan saham non pengendali berpengaruh negatif terhadap laba dan ekuitas yang diatribusikan ke kepentingan non pengendali. Penjualan bersih berpengaruh positif bagi ekuitas yang diatribusikan ke entitas induk, sedangkan profitabilitas, arus kas operasi, persentase kepemilikan saham pengendali, persentase kepemilikan saham non pengendali, ukuran perusahaan, serta jumlah entitas anak tidak berpengaruh terhadap ekuitas yang diatribusikan ke pemilik entitas induk. Jumlah entitas anak berpengaruh positif bagi ekuitas yang diatribusikan ke kepentingan non pengendali, sedangkan penjualan bersih, arus kas operasi, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif bagi ekuitas yang diatribusikan ke kepentingan non pengendali.

**Kata kunci:** laba yang diatribusi, ekuitas yang diatribusi, *food and beverage* di Indonesia

### **Abstract**

*The aim of this research is to provide evidence from observations and discovery of the factors behind the profit and equity values attributed to owners. A sample of 16 companies in the food & beverage sub-sector, with 48 observational data. The findings of the investigation prove that profitability has a positive effect on profits attributable to owners of the parent entity, while the percentage of controlling share ownership and the percentage of non-controlling share ownership has a negative effect on profits attributable to owners of the parent entity. The number of subsidiaries has a positive effect on profits attributable to non-controlling interests, while the percentage of controlling share ownership as well as the percentage of non-controlling share ownership has a negative effect on profits and equity attributable to non-controlling interests. Net sales have a positive effect on equity attributable to the parent entity, while profitability, operating cash flow, percentage of controlling share ownership, percentage of non-controlling share ownership, company size, and number of subsidiaries have no effect on equity*

*attributable to owners of the parent entity. The number of subsidiaries has a positive effect on equity attributable to non-controlling interests, while net sales, operating cash flow, and company size have a negative effect on equity attributable to non-controlling interests.*

**Keywords:** *attributable profit, attributable equity, food and beverage in Indonesia*

---

DOI: <https://doi.org/10.32503/akuntansi.v4i2.4286>

Diterima 3 September 2023; Direvisi 25 September 2023; Disetujui 14 November 2023

---

## **PENDAHULUAN**

Laporan keuangan yaitu berisi tentang penjelasan data finansial suatu perusahaan selama satu periode terbatas, termasuk segala jenis transaksi keuangan yang telah berlangsung di dalam sebuah bisnis. Semua orang tahu bahwa perusahaan harus membuat dan melaporkan laporan tersebut dalam rentang waktu terbatas. Ditambah lagi, laporan finansial ini bakal memastikan apa yang dikerjakan entitas saat ini juga masa depannya seraya mempertimbangkan masalah yang terjadi, baik kekuatan sekalipun kelemahan. Hal ini juga akan membantu perusahaan memanfaatkan peluang saat ini dan menangani atau menghindari ancaman (Kasmir, 2019).

Seiring dengan pertumbuhan akuntansi di seluruh dunia, struktur penyampaian informasi finansial dimodifikasi. Setelah SAK per 1 Juni 2012 konvergen terhadap IFRS, sampai SAK per 1 Januari 2021 dan masih berlaku hingga sekarang terdapat perubahan format laporan posisi keuangan dan format laporan laba rugi. Isi format laporan posisi keuangan untuk entitas konsolidasi ditambah dengan informasi ekuitas yang diatribusikan ke pemilik entitas induk dan yang diatribusikan ke kepentingan non pengendali. Isi format laporan laba rugi untuk perusahaan konsolidasi tidak hanya berisi informasi laba bersih yang diatribusikan ke pemilik entitas induk dan yang diatribusikan ke kepentingan non pengendali, namun ditambah dengan informasi laba komprehensif yang diatribusikan ke pemilik entitas induk dan yang diatribusikan ke kepentingan non pengendali. Sebelum perubahan format terjadi, kepentingan non pengendali termuat pada laporan laba rugi sebagai beban serta di laporan posisi keuangan sebagai liabilitas, padahal kepentingan non pengendali merupakan wujud kepemilikan meskipun jumlah sahamnya kecil dan tidak memiliki hak kendali. Sehingga penyesuaian bentuk laporan posisi keuangan serta laporan laba rugi tersebut lebih cocok selaku konsep teoritis.

Adanya perkembangan ekonomi dikalangan perusahaan *go public* menjadikan perusahaan-perusahaan pada Bursa Efek Indonesia berlomba-lomba dalam meningkatkan daya saing, Terkhusus entitas sub sektor *food and beverage* yang sekarang semakin bertumbuh. Karena kebutuhan masyarakat terhadap beberapa produk makanan dan minuman tetap tinggi, sub sektor *food and beverage* berhasil bertahan dari krisis di Indonesia (Puspitadewi & Rahyuda, 2016). Perusahaan sub sektor *food and beverage* terus meningkat sebagai pemasok dalam sumber kehidupan masyarakat saat ini. Industri ini terus berkembang dengan pesat seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan makanan dan minuman penduduk Indonesia yang lebih dari 271 juta jiwa. Hal ini membuat investor semakin tertarik untuk berinvestasi dalam bisnis di sub sektor *food and beverage*.

Penelitian tersebut sangat penting, karena dapat memberi bukti sebab pengamatan dan penemuan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi nilai keuntungan komprehensif serta ekuitas yang diatribusikan ke pemilik entitas induk juga kepentingan non pengendali dalam laporan keuangan konsolidasi. Penelitian ini mengembangkan penelitian dari Kusuma et al., (2022) dan Kusuma & Saputra, (2022). Penelitian dari Kusuma et al., (2022) menyelidiki pengaruh pos-pos yang direklasifikasi mengenai laba komprehensif lain dan laba bersih yang diatribusikan ke pemilik terhadap manajemen dan kualitas laba. Penelitian dari Kusuma & Saputra, (2022) memberi bukti empiris penyebab kemunculan OCI. Kebaruan dari penelitian ini adalah dengan menambahkan persentase kepemilikan saham pengendali, dan jumlah entitas anak untuk variabel dependen, untuk menyelidiki unsur-unsur yang berdampak terhadap atribusi laba komprehensif dan ekuitas dengan objek observasi perseroan sub sektor *food and beverage* yang tercatat di BEI semasa durasi tahun 2020-2022.

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Lebih dari 100 negara saat ini menggunakan IFRS dan diprediksi akan ada peningkatan di kemudian hari. Bahkan sepuluh negara dengan pasar modal global yang kuat, telah mengumumkan bahwa mereka mungkin akan menyesuaikan dengan IFRS. Setelah PSAK tahun 1994 direvisi, Indonesia kemudian memilih untuk mengharmoniskan standarisasi PSAK dengan IFRS. Kemudian, standarisasi tersebut berubah menjadi pengalihan dan dimaksudkan untuk menggabungkan keduanya. Sejak SAK diberlakukan pada 1 Juni 2012, yang mengadopsi IFRS pada 1 Januari 2009, Indonesia telah mengadopsi IFRS untuk pertama kalinya (Kusuma, 2021).

Hasil konvergensi SAK dengan IFRS diantaranya yaitu, laba bersih dan laba komprehensif pada laporan laba rugi, serta ekuitas di laporan posisi keuangan diatribusikan kepada kedua jenis pemilik bisnis yaitu pemilik entitas induk serta kepentingan non pengendali (Kusuma, 2022). Penambahan keterangan tersebut mengakibatkan tampilan dan kandungan laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan menjadi lebih banyak dan menjadi lebih panjang. Dengan dikonvergensinya IFRS diharapkan dapat membuat laporan keuangan perusahaan Indonesia mungkin lebih akurat dan memungkinkan untuk bertukar informasi secara lancar. Hal tersebut bisa dimanfaatkan oleh investor untuk menilai imbal hasil investasi dan untuk kebutuhan manajemen dalam menetapkan kebijakan.

Pemeriksaan dari (Kusuma & Saputra, 2022) memperlihatkan bagaimana unsur makro seperti kurs, bunga, inflasi, dan IHSG memengaruhi angka OCI secara keseluruhan serta masing-masing poin. Pemeriksaan dari (Kusuma, 2021) memperlihatkan bahwa kinerja keuangan berdasarkan pendapatan komprehensif memfasilitasi pemanfaatan aset pada nilai perusahaan jika saja berisi profit bersih juga penghasilan komprehensif lain untuk grup yang bakal ditransformasi. Pemeriksaan dari (Kusuma et al., 2022) menemukan atribusi penghasilan ke pemilik ditemukan memiliki efek negatif pada manajemen laba. Sedangkan, pemeriksaan dari (Sotti, 2018) menggambarkan bahwa ekuitas NCI dan laba bersih secara statistik relevan dan berhubungan negatif dengan penilaian nilai pasar perusahaan.

Keahlian suatu bisnis dalam menghasilkan keuntungan dalam jangka waktu tertentu disebut profitabilitas. Ini juga digunakan sebagai indikator seberapa baik bisnis beroperasi secara keseluruhan (Muharramah & Hakim, 2021). Rasio

keuntungan yang dipakai dalam studi ini, yaitu ROA, yang menunjukkan seberapa efisien bisnis tertentu mengelola asetnya. Penjualan bersih digunakan sebagai istilah untuk penjualan dalam penelitian ini. *Net sales* yaitu total penjualan *cash* maupun utang dikurangkan diskon, harga langganan, pengembalian, dan potongan harga (Ermaya et al., 2016). Aktivitas operasi melihat bagaimana transaksi dengan kas mempengaruhi laba bersih, seperti ketika barang dan jasa dibeli dengan uang dan ketika membayar dengan uang terhadap supplier dan pekerja untuk memperoleh persediaan dan beban (Kieso et al., 2014). Maksudnya adalah untuk menghitung laba bersih, efek kas dari perdagangan yang memproduksi penghasilan dan pembebanan dicantumkan di arus kas operasi. Sumber pembiayaan ini biasanya digunakan untuk mengukur kemampuan bisnis untuk mendapatkan uang yang memenuhi untuk meneruskan operasinya. Persentase kepemilikan dalam penelitian ini terdiri atas dua bentuk, yaitu persentase kepemilikan saham pengendali juga persentase kepemilikan saham non pengendali. struktur kepemilikan saham menunjukkan bahwa pemilik saham berkomitmen untuk memberikan kontrol tertentu kepada manajer (Astika et al., 2019). *Size* perusahaan bisa dikategorikan menjadi besar maupun kecil berbasis jumlah aset, penjualan, dan nilai saham (Novari & Lestari, 2016). Ukuran perusahaan juga merupakan suatu indikator dalam mengetahui kondisi dan karakteristik perusahaan. Perusahaan memiliki berbagai kondisi dan karakteristik yang dapat mempengaruhi tingkat kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Entitas anak merupakan entitas yang dikontrol oleh perusahaan induk dengan kebanyakan kepemilikan sahamnya diatas 50%. Pada dasarnya perusahaan-perusahaan besar akan mengembangkan bisnis mereka dengan mendirikan atau mengakuisisi sebuah perusahaan yang nantinya akan dikendalikan penuh oleh perusahaan induk (Pranama, 2019). Berlandaskan analisis konsep serta kebenaran diatas, dapat dibentuk hipotesis:

H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai laba dan ekuitas yang diatribusikan ke pemilik

H2: Penjualan bersih berpengaruh positif terhadap nilai laba dan ekuitas yang diatribusikan ke pemilik

H3: Arus kas operasi berpengaruh positif terhadap nilai laba dan ekuitas yang diatribusikan ke pemilik

H4: Persentase kepemilikan saham pengendali berpengaruh positif terhadap nilai laba dan ekuitas yang diatribusikan ke pemilik

H5: Persentase kepemilikan saham non pengendali berpengaruh positif terhadap nilai laba dan ekuitas yang diatribusikan ke pemilik

H6: *Size* perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai laba dan ekuitas yang diatribusikan ke pemilik

H7: Jumlah entitas anak berpengaruh positif terhadap nilai laba dan ekuitas yang diatribusikan ke pemilik entitas induk

H8: Profitabilitas, penjualan bersih, arus kas operasi, persentase kepemilikan saham pengendali, persentase kepemilikan saham non pengendali, size perusahaan, dan jumlah entitas anak berpengaruh positif terhadap nilai laba dan ekuitas yang diatribusikan ke pemilik

Alasan pembentukan laba komprehensif yaitu digunakan menyerahkan penjelasan berkenaan performa finansial perusahaan semasa kurun waktu terbatas. Informasi ini dapat digunakan untuk menaksir atau menelaah profitabilitas, kepraktisan, pemungutan pemodal (ROI), profit per saham (EPS), dan aliran

dana (Winelfia, 2018). Ekuitas menunjukkan kontribusi pemilik atas entitas yang dimilikinya, dan berisi informasi kumpulan laba yang tidak dibagikan kepada pemilik (Kusuma, 2020). Dalam laporan keuangan konsolidasi, laba dan ekuitas yang diatribusikan ke pemilik perusahaan ada dua jenis, yaitu yang diatribusikan ke pemilik perusahaan induk dan ekuitas yang diatribusikan ke pemilik non pengendali.

Besar kecilnya tingkat profitabilitas akan dapat mempengaruhi nilai laba dan ekuitas yang diatribusikan ke pemilik perusahaan tersebut. Beranjak tinggi derajat laba entitas dalam menjalankan usahanya hingga entitas tercantum berada dalam keadaan yang cukup baik. Suatu perusahaan harus dapat menjual produknya dengan maksimal agar mendapatkan keuntungan usaha yang tinggi. Semakin tinggi jumlah penjualan bersih maka keuntungan dan ekuitas yang dibuat oleh perusahaan akan semakin meningkat, sehingga mempengaruhi nilai profit dan ekuitas yang dilimpahkan ke pemilik suatu entitas. Bertambah tinggi penjualan, aktivitas dari arus kas operasi bakal menggerakkan penetapan profit. Semakin banyak uang yang dihasilkan dari operasi, semakin banyak keuntungan dan ekuitas yang diberikan kepada pemilik entitas.

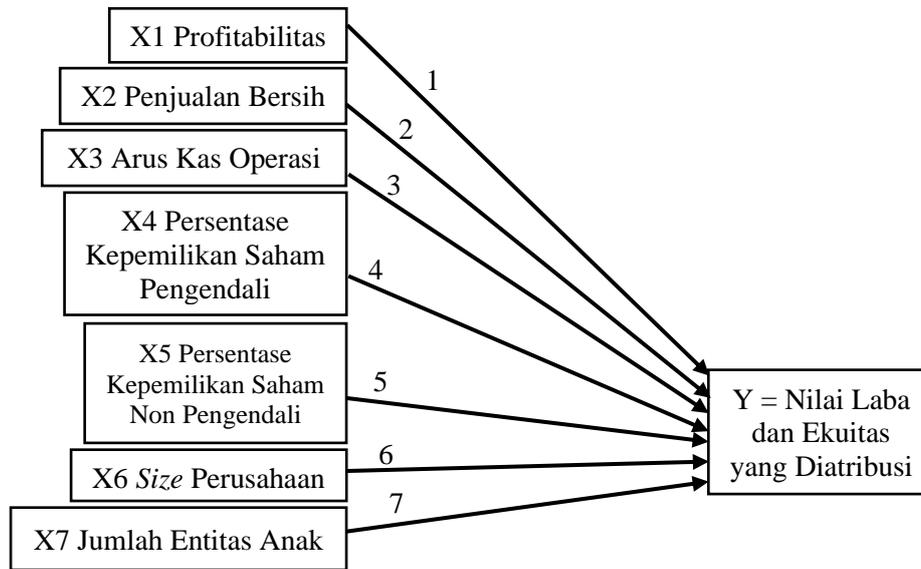
Suatu bisnis bisa dipunyai oleh banyak orang, sedari perseorangan hingga kelompok, melalui macam-macam persentase yang berlainan (Yunus & Harnanto, 2013). Jadi, jika perusahaan memiliki sebagian besar atau diatas 50% saham perusahaan lain, maka dinamakan pemilik entitas induk, sehingga memiliki hak untuk menentukan manajemen dan mengendalikan operasi perusahaan lain. Sementara kepentingan non pengendali merupakan istilah bagi pemilik saham minoritas. Bertambah banyak tingkat persentase kepemilikan saham perusahaan, bakal bertambah besar pula nilai keuntungan dan ekuitas yang diatribusi ke pemilik entitas.

Ukuran perusahaan juga merupakan suatu indikator dalam mengetahui kondisi dan karakteristik perusahaan. Perusahaan memiliki berbagai kondisi dan karakteristik yang dapat mempengaruhi tingkat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (laba). Bertambah tinggi skala entitas, maka bakal bertambah lancar bisnis tersebut dalam menghasilkan laba yang digunakan untuk kepentingan atribusi laba dan ekuitas, juga mempertahankan kelangsungan usaha. Demi memperbesar laba usaha, entitas bisa memperbanyak jumlah anak entitas diantaranya dengan cara mengakuisisi. Tujuan mempunyai perusahaan anak adalah untuk menghasilkan laba yang lebih besar dan ekspansi pasar. Semakin banyak perusahaan anak, hingga bakal bertambah banyak pula keuntungan yang hendak didapatkan suatu entitas, sehingga keuntungan (laba) dan ekuitas yang diatribusikan ke pemilik akan semakin besar. Berlandaskan pembeberan di atas, dapat diciptakan kerangka berpikir:

## **METODE PENELITIAN**

Studi disini mencakup semua entitas dalam sub sektor *food and beverage* yang tercatat pada BEI dari tahun 2020 hingga tahun 2022, dengan total 27 perusahaan. Sampel dipilih memakai teknik sampel purposive berdasarkan kualifikasi entitas *food and beverage* yang tercatat pada BEI dari tahun 2020 hingga tahun 2022, entitas sub sektor *food and beverage* yang mempunyai entitas anak, menyajikan item *Other Comprehensive Income* (OCI) secara rutin dan rinci, Menyajikan laporan keuangan dalam mata uang Indonesia. Berdasarkan

pertimbangan khusus diatas, diperoleh sampel sebanyak 16 perusahaan, maka dari itu total data observasi adalah  $16 \times 3$  tahun = 48 observasi.



Gambar 1. Kerangka berpikir penelitian

Hipotesis diukur menggunakan analisis regresi linear berganda, dan sebelumnya dilaksanakan pengujian prasyarat analisis. Guna menunjukkan kebenaran hipotesis, dibentuk persamaan regresi seperti dibawah ini:

$$CI\ PEI_{i,t} = \alpha_0 + \beta_1 ROA_{i,t} + \beta_2 sales_{i,t} + \beta_3 CFO_{i,t} + \beta_4 PEI_{i,t} + \beta_5 KNP_{i,t} + \beta_6 size_{i,t} + \beta_7 subs_{i,t} + e \dots (1)$$

$$CI\ KNP_{i,t} = \alpha_0 + \beta_1 ROA_{i,t} + \beta_2 sales_{i,t} + \beta_3 CFO_{i,t} + \beta_4 PEI_{i,t} + \beta_5 KNP_{i,t} + \beta_6 size_{i,t} + \beta_7 subs_{i,t} + e \dots (2)$$

$$Eq\ PEI_{i,t} = \alpha_0 + \beta_1 ROA_{i,t} + \beta_2 sales_{i,t} + \beta_3 CFO_{i,t} + \beta_4 PEI_{i,t} + \beta_5 KNP_{i,t} + \beta_6 size_{i,t} + \beta_7 subs_{i,t} + e \dots (3)$$

$$Eq\ KNP_{i,t} = \alpha_0 + \beta_1 ROA_{i,t} + \beta_2 sales_{i,t} + \beta_3 CFO_{i,t} + \beta_4 PEI_{i,t} + \beta_5 KNP_{i,t} + \beta_6 size_{i,t} + \beta_7 subs_{i,t} + e \dots (4)$$

Keterangan:  $CI\ PEI_{i,t}$  = comprehensive income attributable to parent entity;  $CI\ KNP_{i,t}$  = comprehensive income attributable to non-controlling interest;  $Eq\ PEI_{i,t}$  = equity attributable to equity owners of parent entity;  $Eq\ KNP_{i,t}$  = equity attributable to non-controlling interest;  $\alpha_0$  = konstanta;  $ROA_{i,t}$  = profitabilitas;  $sales_{i,t}$  = penjualan bersih;  $CFO_{i,t}$ ; arus kas aktivitas operasi;  $PEI_{i,t}$  = persentase kepemilikan saham pengendali;  $KNP_{i,t}$  = persentase kepemilikan saham non pengendali;  $size_{i,t}$  = ukuran perusahaan;  $subs_{i,t}$  = jumlah entitas anak;  $e$ ; error

Pengujian hipotesis disini memakai Uji T dan Uji F. Apabila angka probabilitas (sig)-t < 0,05, maka variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Dalam analisis uji F ini, ada tingkat kriteria yang ditetapkan. Artinya, jika nilai Sig. <5%, hipotesis dianggap layak (diterima), dan jika nilai Sig. >5%, hipotesis dianggap tidak layak (ditolak). Selain itu, *adjusted R<sup>2</sup>* menunjukkan seberapa baik kemampuan model untuk menjelaskan variasi variabel dependen, yaitu laba komprehensif yang diberikan kepada pemilik induk (Y1.1), laba yang diberikan kepada kepentingan non-pengendali (Y1.2), ekuitas yang diberikan kepada

pemilik entitas induk (Y1.3) dan ekuitas yang diberikan kepada kepentingan non-pengendali (Y1.4).

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Pengujian Analisis Deskriptif

|                    | <b>N</b> | <b>Minimum</b> | <b>Maximum</b> | <b>Mean</b> | <b>Std. Deviation</b> |
|--------------------|----------|----------------|----------------|-------------|-----------------------|
| X1                 | 48       | -0.22          | 0.60           | 0.0581      | 0.11172               |
| X2                 | 48       | 0.02           | 1.95           | 0.9277      | 0.47070               |
| X3                 | 48       | -0.09          | 0.44           | 0.0871      | 0.10259               |
| X4                 | 48       | 0.07           | 0.95           | 0.7004      | 0.21580               |
| X5                 | 48       | 0.05           | 0.61           | 0.2558      | 0.14185               |
| X6                 | 48       | 14.38          | 30.73          | 23.3802     | 5.94822               |
| X7                 | 48       | 0.00           | 3.43           | 2.0664      | 0.63905               |
| Y1.1               | 48       | -0.03          | 0.60           | 0.0738      | 0.09916               |
| Y1.2               | 48       | -0.01          | 0.03           | 0.0035      | 0.00750               |
| Y1.3               | 48       | 0.04           | 0.83           | 0.4508      | 0.16253               |
| Y1.4               | 48       | 0.00           | 0.34           | 0.0471      | 0.07940               |
| Valid N (Listwise) | 48       |                |                |             |                       |

Sumber: Data diolah, 2023

Selama waktu penelitian tahun 2020-2022, semua variabel memiliki nilai mean yang positif hal ini artinya semakin tinggi profitabilitas, penjualan bersih, arus kas aktivitas operasi, persentase kepemilikan saham pengendali, persentase kepemilikan saham non pengendali, ukuran entitas serta jumlah perusahaan anak bakal menaikkan laba juga ekuitas yang diatribusikan ke pemilik entitas induk dan kepentingan non pengendali, dan sebaliknya. Hal ini menunjukkan kondisi perusahaan juga laba dan ekuitas yang diatribusikan kepada kedua jenis pemilik dalam ketentuan cukup baik. Variabel profitabilitas, arus kas aktivitas operasi, laba komprehensif yang diatribusikan ke pemilik entitas induk, laba komprehensif yang diatribusikan ke kepentingan non pengendali, serta ekuitas yang diatribusikan ke kepentingan non pengendali memiliki nilai standar deviasi > mean, artinya data yang dipakai pada komponen diatas memiliki edaran luas, akibatnya persilangan bukti bisa dibilang kurang bagus juga kedapatan bukti yang amat drastis. Semakin tinggi nilai standar deviasi akan bertambah beragam jumlah-jumlah dalam point dan bertambah kurang tepat, nilai rata-rata pun menjadi representasi yang buruk dari keseluruhan data. Disamping itu, variabel penjualan bersih, persentase kepemilikan saham pengendali, persentase kepemilikan saham non pengendali, jumlah entitas anak, ukuran perusahaan, dan ekuitas yang diatribusikan ke pemilik entitas induk memiliki nilai standar deviasi < mean, artinya data yang dipakai dalam variabel ini mempunyai sebaran kecil, akibatnya simpangan data bisa dikatakan baik dan tidak ada kesenjangan yang cukup besar. Semakin kecil nilai standar deviasi akan bertambah selaras jumlah-jumlah pada point dan bertambah tepat, nilai rata-rata pun menjadi representasi yang baik dari keseluruhan data.

Tabel 2. Hasil Pengujian Analisis Korelasi

|       | ROA      | SALES   | CFO      | PEI       | KNP          | SIZE         | SUBS    |
|-------|----------|---------|----------|-----------|--------------|--------------|---------|
| ROA   | 1,000    | -0,021* | 0,485*** | 0,483***  | -0,105*      | -<br>0,305** | 0,125*  |
| SALES | -0,021*  | 1,000   | -0,041*  | 0,179*    | -0,221*      | 0,234*       | -0,138* |
| CFO   | 0,485*** | -0,041* | 1,000    | 0,485***  | -<br>0,325** | -0,181*      | 0,302** |
| PEI   | 0,483*** | 0,179*  | 0,485*** | 1,000     | -<br>0,620** | 0,090*       | 0,315** |
| KNP   | -0,105*  | -0,221* | -0,325** | -0,620*** | 1,000        | -0,241*      | -0,146* |
| SIZE  | -0,305** | 0,234*  | -0,181*  | 0,090*    | -0,241*      | 1,000        | -0,033* |
| SUBS  | 0,125*   | -0,138* | 0,302**  | 0,315**   | -0,146*      | -0,033*      | 1,000   |

Keterangan: \*\*\*,\*\*, \* koefisien regresi sigifikan pada level 1%, 5% dan 10% dan nilai dalam tabel 2 memperlihatkan koefisien korelasi (n = 48 untuk 16 perusahaan selama kurun waktu 2020-2022).

Hasil uji korelasi untuk variabel profitabilitas (ROA) dan Penjualan bersih (*Sales*) diperoleh r hitung -0,021 dengan signifikansi  $p > 0,05$  jadi kesimpulannya adalah tidak terdapat hubungan signifikansi positif antara profitabilitas (ROA) dengan Penjualan bersih (*Sales*) semakin tinggi variabel profitabilitas (ROA) maka Penjualan Bersih (*Sales*) semakin rendah, dan sebaliknya. Hasil uji korelasi untuk variabel profitabilitas (ROA) juga Arus Kas Operasi (CFO) diperoleh r hitung 0,485 dengan signifikansi  $p < 0,05$ , akibatnya kesimpulannya adalah ditemukan ikatan signifikansi positif dari profitabilitas (ROA) dengan Arus Kas Kegiatan Operasi (CFO), apabila semakin tinggi variabel profitabilitas (ROA) maka Arus Kas kegiatan Operasi (CFO) bertambah besar, juga sebaliknya. Hasil uji korelasi untuk variabel profitabilitas (ROA) dan Persentase Kepemilikan Saham Pengendali (PEI) diperoleh r hitung 0,483 juga signifikansi  $p < 0,05$ , jadi bisa diputuskan apabila terjadi hubungan signifikansi positif antara profitabilitas (ROA) dengan Persentase Kepemilikan Saham Pengendali (PEI) semakin tinggi variabel profitabilitas (ROA) maka Persentase Kepemilikan Saham Pengendali (PEI) semakin tinggi juga, dan sebaliknya. Hasil uji korelasi untuk variabel profitabilitas (ROA) dan Persentase Kepemilikan Saham Non Pengendali (KNP) diperoleh r hitung -0,105 dengan signifikansi  $p > 0,05$ , jadi bisa dibuktikan tak terdapat hubungan signifikansi positif antara profitabilitas (ROA) serta Persentase Kepemilikan Saham Non Pengendali (KNP) semakin tinggi variabel profitabilitas (ROA) maka Persentase Kepemilikan Saham Non Pengendali (KNP) semakin rendah, dan sebaliknya. Hasil uji korelasi untuk variabel profitabilitas (ROA) dan Ukuran Perusahaan (*Size*) diperoleh r hitung -0,305 dengan signifikansi  $p > 0,05$ , alhasil bisa diputuskan tak terjadi jalinan signifikansi positif dari profitabilitas (ROA) serta Ukuran Perusahaan (*Size*) semakin tinggi variabel profitabilitas (ROA) maka Ukuran Perusahaan (*Size*) semakin rendah, dan sebaliknya. Hasil uji korelasi untuk variabel profitabilitas (ROA) dan Jumlah Entitas Anak (SUBS) diperoleh r hitung 0,125 dengan signifikansi  $p > 0,05$ , alhasil bisa diputuskan tak terjadi jalinan signifikansi positif dari profitabilitas (ROA) serta Jumlah Entitas Anak (SUBS) semakin tinggi variabel profitabilitas (ROA) maka Jumlah Entitas Anak (SUBS) semakin tinggi, dan sebaliknya. Hasil uji korelasi untuk variabel Penjualan Bersih (*Sales*) dan Arus Kas Kegiatan Operasi (CFO) diperoleh r hitung

-0,041 dengan signifikansi  $p > 0,05$ , jadi bisa dikemukakan tak terjadi signifikansi positif dari Penjualan Bersih (*Sales*) dan Arus Kas yang berasal dari Aktivitas Operasi (CFO) bertambah besar variabel Penjualan Bersih (*Sales*) maka Arus Kas Kegiatan Operasi (CFO) semakin rendah, dan sebaliknya. Hasil uji korelasi untuk variabel Penjualan Bersih (*Sales*) dan Persentase Kepemilikan Saham Pengendali (PEI) diperoleh  $r$  hitung 0,179 dengan signifikansi  $p > 0,05$ , alhasil bisa dikemukakan tak terjadi hubungan signifikansi positif dari Penjualan Bersih (*Sales*) dan Persentase Kepemilikan Saham Pengendali (PEI) semakin tinggi variabel Penjualan Bersih (*Sales*) maka Persentase Kepemilikan Saham Pengendali (PEI) semakin tinggi juga, dan sebaliknya. Hasil uji korelasi untuk variabel Penjualan Bersih (*Sales*) dan Persentase Kepemilikan Saham Non Pengendali (KNP) diperoleh  $r$  hitung -0,221 dengan signifikansi  $p > 0,05$  akibatnya bisa dikemukakan tak terjadi hubungan signifikansi positif dari Penjualan Bersih (*Sales*) dan Persentase Kepemilikan Saham Non Pengendali (KNP) semakin tinggi variabel Penjualan Bersih (*Sales*) maka Persentase Kepemilikan Saham Non Pengendali (KNP) semakin rendah, dan sebaliknya. Hasil uji korelasi untuk variabel Penjualan Bersih (*Sales*) dan Ukuran Perusahaan (*Size*) diperoleh  $r$  hitung 0,234 dengan signifikansi  $p > 0,05$ , jadi bisa dikemukakan tak terjadi hubungan signifikansi positif antara Penjualan Bersih (*Sales*) dan Ukuran Perusahaan (*Size*) semakin tinggi variabel Penjualan Bersih (*Sales*) maka Ukuran Perusahaan (*Size*) semakin tinggi juga, dan sebaliknya. Hasil uji korelasi untuk variabel Penjualan Bersih (*Sales*) dan Jumlah Entitas Anak (SUBS) diperoleh  $r$  hitung -0,138 dengan signifikansi  $p > 0,05$ , jadi bisa dikemukakan tak terjadi hubungan signifikansi positif dari Penjualan Bersih (*Sales*) dan Jumlah Entitas Anak (SUBS) semakin tinggi variabel Penjualan Bersih (*Sales*) maka Jumlah Entitas Anak (SUBS) semakin rendah, dan sebaliknya. Hasil uji korelasi untuk variabel Arus Kas Kegiatan Operasi (CFO) dan Persentase Kepemilikan Saham Pengendali (PEI) diperoleh  $r$  hitung 0,485 dengan signifikansi  $p < 0,05$  akibatnya bisa dikatakan terjadi hubungan signifikansi positif dari Arus Kas Kegiatan Operasi (CFO) dan Persentase Kepemilikan Saham Pengendali (PEI) semakin tinggi variabel Arus Kas Kegiatan Operasi (CFO) maka Persentase Kepemilikan Saham Pengendali (PEI) semakin tinggi juga, dan sebaliknya. Hasil uji korelasi untuk variabel Arus Kas Kegiatan Operasi (CFO) dan Persentase Kepemilikan Saham Non Pengendali (KNP) diperoleh  $r$  hitung -0,325 serta signifikansi  $p < 0,05$  akibatnya bisa dikemukakan terjadi hubungan signifikansi positif antara Arus Kas Kegiatan Operasi (CFO) dan Persentase Kepemilikan Saham Non Pengendali (KNP) semakin tinggi item Arus Kas Kegiatan Operasi (CFO) maka Persentase Kepemilikan Saham Non Pengendali (KNP) semakin rendah dan sebaliknya. Hasil uji korelasi untuk variabel Arus Kas Kegiatan Operasi (CFO) dan *Size* Entitas diperoleh  $r$  hitung -0,181 dengan signifikansi  $p > 0,05$  hal ini bisa dikemukakan tak terjadi hubungan signifikansi positif dari Arus Kas Kegiatan Operasi (CFO) dan *Size* Entitas bertambah besar variabel Arus Kas Kegiatan Operasi maka *Size* Entitas semakin rendah juga sebaliknya. Hasil uji korelasi untuk variabel Arus Kas Kegiatan Operasi (CFO) dengan Jumlah Entitas Anak (SUBS) diperoleh  $r$  hitung 0,302 serta signifikansi  $p > 0,05$ , jadi bisa disimpulkan tak terjadi hubungan signifikansi positif antara Arus Kas Kegiatan Operasi (CFO) dan Banyaknya Entitas Anak (SUBS) semakin tinggi variabel Arus Kas Kegiatan Operasi (CFO) maka Jumlah Entitas Anak (SUBS) semakin tinggi juga dan sebaliknya. Hasil uji korelasi untuk

variabel Persentase Kepemilikan Saham Pengendali (PEI) dan Persentase Kepemilikan Saham Non Pengendali (KNP) diperoleh  $r$  hitung  $-0,620$  dengan signifikansi  $p < 0,05$ , jadi bisa dikemukakan apabila terjadi hubungan signifikansi positif dari Persentase Kepemilikan Saham Pengendali (PEI) dan Persentase Kepemilikan Saham Non Pengendali (KNP) semakin tinggi variabel Persentase Kepemilikan Saham Pengendali (PEI) maka Persentase Kepemilikan Saham Non Pengendali (KNP) semakin rendah dan sebaliknya. Hasil uji korelasi untuk variabel Persentase Kepemilikan Saham Pengendali (PEI) dan Ukuran Perusahaan (*Size*) diperoleh  $r$  hitung  $0,090$  dengan signifikansi  $p > 0,05$  akibatnya bisa dikemukakan apabila tak terjadi hubungan signifikansi positif dari Persentase Kepemilikan Saham Pengendali (PEI) dan Ukuran Perusahaan (*Size*) bertambah besar variabel Persentase Kepemilikan Saham Pengendali (PEI) hingga Ukuran Perusahaan (*Size*) bertambah tinggi juga dan sebaliknya. Hasil uji korelasi untuk variabel Persentase Kepemilikan Saham Pengendali (PEI) dan Jumlah Entitas Anak (SUBS) diperoleh  $r$  hitung  $0,315$  dengan signifikansi  $p < 0,05$  akibatnya bisa dikemukakan apabila terjadi hubungan signifikansi positif dari Persentase Kepemilikan Saham Pengendali (PEI) dan Jumlah Entitas Anak (SUBS) semakin tinggi variabel Persentase Kepemilikan Saham Pengendali (PEI) maka Jumlah Entitas Anak (SUBS) semakin tinggi juga dan sebaliknya. Hasil uji korelasi untuk variabel Persentase Kepemilikan Saham Non Pengendali (KNP) dan Ukuran Perusahaan (*Size*) diperoleh  $r$  hitung  $0,241$  dengan signifikansi  $p > 0,05$  jadi bisa dikemukakan apabila tak terjadi hubungan signifikansi positif dari Persentase Kepemilikan Saham Non Pengendali (KNP) dan Ukuran Perusahaan (*Size*) bertambah besar variabel Persentase Kepemilikan Saham Non Pengendali (KNP) hingga Ukuran Perusahaan (*Size*) bakal bertambah rendah dan sebaliknya. Hasil uji korelasi untuk variabel Persentase Kepemilikan Saham Non Pengendali (KNP) dan Jumlah Entitas Anak (SUBS) diperoleh  $r$  hitung  $-0,146$  dengan signifikansi  $p > 0,05$ , jadi bisa dikemukakan apabila tak terjadi hubungan signifikansi positif dari Persentase Kepemilikan Saham Non Pengendali (KNP) dan Jumlah Entitas Anak (SUBS) semakin tinggi variabel Persentase Kepemilikan Saham Non Pengendali (KNP) maka Jumlah Entitas Anak (SUBS) semakin rendah dan sebaliknya. Hasil uji korelasi untuk variabel Ukuran Perusahaan (*Size*) dan Jumlah Entitas Anak (SUBS) diperoleh  $r$  hitung  $-0,033$  dengan signifikansi  $p > 0,05$ , jadi bisa dikemukakan apabila tak terjadi hubungan signifikansi positif antara Ukuran Perusahaan (*Size*) dan Jumlah Entitas Anak (SUBS) semakin tinggi variabel Ukuran Perusahaan (*Size*) maka Jumlah Entitas Anak (SUBS) semakin rendah dan sebaliknya.

Tabel 3. Hasil Pengujian Normalitas Data (Kolmogorov-Smirnov)

| Asymp. Sig (2-tailed) | Kriteria | Keterangan |
|-----------------------|----------|------------|
| 0,200                 | $> 0,05$ | Normal     |

Sumber: Data diolah, 2023

Hasil pengujian normalitas data menjelaskan bahwasannya data penelitian berdistribusi normal sesudah melampaui tahap transformasi data, sehingga nilai Asymp. Sig (2-tailed) senilai  $0,200$ . Data yang didapat dari transformasi selanjutnya dipakai melanjutkan pengujian statistic berikutnya.

Tabel 4. Hasil Pengujian Multikolinearitas

| Var   | <i>Collinearity Statistics</i> |       |
|-------|--------------------------------|-------|
|       | <i>Tolerance</i>               | VIF   |
| ROA   | 0,556                          | 1,800 |
| SALES | 0,872                          | 1,147 |
| CFO   | 0,619                          | 1,616 |
| PEI   | 0,383                          | 2,609 |
| KNP   | 0,529                          | 1,889 |
| SIZE  | 0,774                          | 1,293 |
| SUBS  | 0,823                          | 1,215 |

Sumber: Data diolah, 2023

Hasil pengujian multikolinearitas memakai teknik uji VIF guna seluruh variabel independen memiliki VIF < 10 serta jumlah *tolerance* > 0,010, karenanya dipastikan tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen.

Tabel 5. Hasil Pengujian Autokorelasi

| <b>Model Summary</b> |               |
|----------------------|---------------|
| model                | Durbin-Watson |
| 1                    | 1,964         |

Sumber: Data diolah, 2023

Dalam pengujian autokorelasi diperoleh nilai Durbin-Watson 1,964 (T = 48, k 7), didapatkan total du dengan jumlah 1,8823 serta 4-du = 2,1177. Lantaran angka DW berada di antara du tabel dan 4-du tabel, model regresi tersebut dianggap pantas untuk digunakan karena tak terjadi persoalan autokorelasi.

Tabel 6. Hasil Pengujian Analisis Regresi Linear Berganda

| Var                 | Model                |                     |                   |                     |
|---------------------|----------------------|---------------------|-------------------|---------------------|
|                     | Y1 = CI PEI          | Y2 = CI KNP         | Y3 = Eq PEI       | Y4 = Eq KNP         |
| Constant            | 0,462 (17,213) ***   | 0,034 (6,269) ***   | 0,133 (0,818) **  | 0,148 (2,664) **    |
| ROA                 | 0,991 (24,548) ***   | -0,001 (-0,140) *   | 0,123 (0,500) *   | -0,063 (-0,753) *   |
| SALES               | 0,005 (0,712) *      | -0,001 (-0,682) *   | 0,154 (3,318) *** | -0,033 (-2,076) **  |
| CFO                 | -0,018 (-0,426) *    | -0,011 (-1,318) *   | 0,451 (1,783) *   | -0,272 (-3,153) *** |
| PEI                 | -0,446 (-17,719) *** | -0,033 (-6,608) *** | 0,042 (0,272) *   | -0,077 (-1,480) *   |
| KNP                 | -0,48 (-14,753) ***  | -0,027 (-4,152) *** | 0,061 (0,308) *   | -0,077 (-1,144) *   |
| SIZE                | -0,001 (-0,812) *    | 0,000 (-1,109) *    | 0,005 (1,383) *   | -0,003 (-2,278) **  |
| SUB                 | 0,000 (-0,317) *     | 0,001 (4,368) ***   | -0,005 (-1,144) * | 0,011 (7,923) ***   |
| F. Statistic        | 118,642 ***          | 11,908 ***          | 3,331 ***         | 12,857 ***          |
| Adj. R <sup>2</sup> | 0,946                | 0,619               | 0,258             | 0,638               |

Keterangan: tanda \*\*\*, \*\*, \* koefisien regresi signifikan di level 1%, 5% dan 10% dan angka pada tabel 3 menjelaskan koefisien regresi standardized (n = 48 guna 16 entitas semasa kurun waktu 3 tahun), kecuali untuk nilai F. Statistic dan Adjusted R<sup>2</sup>. F. Statistic dan Adjusted R<sup>2</sup> menggambarkan kekuatan model, tanda \*\*\*, \*\*, \* menggambarkan signifikansi F di level 1%, 5% dan 10%.

$$Y1 = 0,462 + 0,991 X1 + 0,005 X2 + (-0,018 X3) + (-0,446 X4) + (-0,480 X5) + (-0,001 X6) + 0,000 X7$$

$$Y2 = 0,034 + (-0,001 X1) + (-0,001 X2) + (-0,011 X3) + (-0,033 X4) + (-0,027 X5) + 0,000 X6 + 0,001 X7$$

$$Y3 = 0,133 + 0,123 X1 + 0,154 X2 + 0,451 X3 + 0,042 X4 + 0,061 X5 + 0,005 X6 + (-0,005 X7)$$

$$Y4 = 0,148 + (-0,063 X1) + (-0,033 X2) + (-0,272 X3) + (-0,077 X4) + (-0,077 X5) + (-0,003 X6) + -0,011 X7$$

Hasil pengujian di atas menggambarkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap laba komprehensif yang diatribusikan ke pemilik entitas induk. Faktor-faktor yang berpengaruh negatif terhadap laba yang diatribusikan ke pemilik entitas induk adalah persentase kepemilikan saham pengendali dan persentase kepemilikan saham non pengendali. Sementara faktor-faktor yang tidak berdampak terhadap laba komprehensif yang diatribusikan ke pemilik entitas induk diantaranya penjualan bersih, arus kas aktivitas operasi, ukuran perusahaan, dan jumlah entitas anak. Model persamaan 1 mempunyai kecakapan menjelaskan sejumlah 94,6% dari adjusted R<sup>2</sup> juga F-Statistik signifikan di level 1%.

Jumlah entitas anak berpengaruh positif terhadap laba komprehensif yang diatribusikan ke kepentingan non pengendali. Faktor-faktor yang berpengaruh negatif terhadap laba yang diatribusikan ke kepentingan non pengendali adalah persentase kepemilikan saham pengendali serta persentase kepemilikan saham non pengendali. Sementara faktor-faktor yang tidak berpengaruh terhadap laba komprehensif yang diatribusikan ke kepentingan non pengendali adalah profitabilitas, penjualan bersih, arus kas aktivitas operasi, serta ukuran perusahaan. Model persamaan 2 mempunyai kecakapan menjelaskan sejumlah 61,9% dari adjusted R<sup>2</sup> juga F-Statistik signifikan di level 1%.

Penjualan bersih berpengaruh positif terhadap ekuitas yang diatribusikan ke pemilik entitas induk. Sementara faktor-faktor yang tidak berpengaruh terhadap ekuitas yang diatribusikan ke pemilik entitas induk diantaranya profitabilitas, arus kas aktivitas operasi, persentase kepemilikan saham pengendali, persentase kepemilikan saham non pengendali, ukuran perusahaan, dan jumlah entitas anak. Model persamaan 3 mempunyai kecakapan menjelaskan sejumlah 25,8% dari adjusted R<sup>2</sup> juga F-Statistik signifikan di level 1%.

Jumlah entitas anak berpengaruh positif terhadap ekuitas yang diatribusikan ke kepentingan non pengendali. Faktor-faktor yang berpengaruh negatif bagi ekuitas yang diatribusikan ke kepentingan non pengendali adalah penjualan bersih, arus kas aktivitas operasi, dan ukuran perusahaan. Sementara faktor-faktor yang tidak berpengaruh terhadap ekuitas yang diatribusikan ke kepentingan non pengendali adalah profitabilitas, persentase kepemilikan saham pengendali, dan persentase kepemilikan saham non pengendali. Model persamaan 4 mempunyai kecakapan menjelaskan sejumlah 63,8% dari adjusted R<sup>2</sup> juga F-Statistik signifikan pada level 1%. Setelah peneliti mengindikasikan setiap hasil yang telah didapat dari beberapa pengujian yang telah dilakukan, sehingga diperoleh ulasan dari masing-masing hipotesis pada pengkajian disini yaitu:

### **Pengaruh X Terhadap Laba Komprehensif yang Diatribusikan ke Pemilik Entitas Induk (CI PEI)**

Profitabilitas ialah kecakapan suatu entitas guna memperoleh profit. Perusahaan sembari profitabilitas tinggi akan melaporkan keuntungan yang baik, dan diharapkan dengan meningkatnya perolehan laba, maka laba yang diatribusikan ke pemilik entitas induk juga akan meningkat. Hasil perolehan laba yang bertambah karena jumlah penjualan bersih yang meningkat diharapkan dapat menaikkan jumlah laba komprehensif yang dapat diatribusikan kepada pemilik perusahaan induk. Akan tetapi, dari dampak studi memperlihatkan apabila Penjualan Bersih tidak berpengaruh terhadap Laba Komprehensif yang Diatribusikan ke Pemilik Entitas Induk. Pengaruh penjualan bersih terhadap laba komprehensif yang diatribusikan ke pemilik entitas induk dipengaruhi sebab variabel tambahan yang tak dibahas pada studi ini diantaranya modal, kewajiban, biaya produksi dan lain-lain. Diharapkan bahwa arus kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi akan memberi perusahaan modal yang diperlukan untuk melanjutkan operasinya dan diharapkan laba yang diperoleh juga bertambah sehingga laba yang diatribusikan ke pemilik entitas induk juga meningkat. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa laba komprehensif yang diberikan kepada pemilik entitas induk tidak dipengaruhi oleh arus kas kegiatan operasi. Perihal itu mungkin disebabkan penambahan modal dari aktivitas operasi tidak sepenuhnya digunakan untuk meningkatkan kegiatan produksi. Berdasarkan hak kontrol perusahaan seharusnya pemilik saham mayoritas dapat mengontrol pihak administrasi entitas guna memandu prosedur pemungutan ketetapan entitas mengarah ke pengoptimalan laba yang diberikan ke pemilik perusahaan induk. Meskipun demikian, temuan studi membuktikan apabila Persentase Kepemilikan Saham Pengendali berpengaruh negatif bagi Laba Komprehensif yang diatribusikan ke pemilik entitas induk. Hal ini mungkin disebabkan oleh kebijakan perusahaan yang tidak menguntungkan pemilik entitas induk, likuiditas, kebijakan hutang, tingkat pertumbuhan perusahaan dan lain-lain. Pemegang saham non pengendali berbanding terbalik dengan laba komprehensif yang diatribusikan ke pemilik entitas induk. Bertambah tinggi derajat kepemilikan saham non pengendali bakal menurunkan laba komprehensif yang diatribusikan ke pemilik entitas induk. Hal ini disebabkan karena jumlah laba komprehensif diatribusikan ke 2 pihak, yaitu pemilik saham pengendali serta pemilik saham non pengendali. Bila laba yang diatribusikan ke pemegang saham pengendali lebih besar lalu yang diterima bagi pemilik saham non pengendali lebih kecil, dan sebaliknya. Antara *size* perusahaan dengan laba yang diatribusikan ke pemilik entitas induk tidak terdapat pengaruh yang signifikan karena perusahaan dengan skala yang kecil ataupun perusahaan dengan skala yang besar pasti akan mengambil keputusan yang berkaitan dengan pembagian laba komprehensif sesuai dengan kondisi perusahaan bukan berdasarkan ukuran perusahaan. Pada studi disini membuktikan jika total entitas anak yang dikelola oleh perusahaan tidak mempengaruhi laba komprehensif yang diatribusikan ke pemilik entitas induk. Hal ini disebabkan laba komprehensif yang diperoleh perusahaan induk tidak dipengaruhi laba komprehensif entitas anak. Akan tetapi perusahaan induk memiliki kuasa untuk ikut andil dalam pengambilan keputusan terkait entitas anak.

### **Pengaruh X Terhadap Laba yang Diatribusikan ke Kepentingan Non Pengendali (CI KNP)**

Dari hasil penelitian ini menunjukkan profitabilitas yang dihasilkan perusahaan tidak mempengaruhi total laba yang diatribusikan ke kepentingan non pengendali, hal ini disebabkan keputusan untuk pembagian laba/dividen diambil bagi pemilik saham mayoritas. Semua pemilik saham mayoritas bisa memberikan masukan kepada manajemen perusahaan untuk meningkatkan penjualan agar laba yang diperoleh perusahaan juga meningkat. Akan tetapi peningkatan penjualan perusahaan tidak mempengaruhi laba yang diterima oleh kepentingan non pengendali. Hal ini bisa saja disebabkan karena keputusan yang diambil oleh para pemegang saham mayoritas terkait pembagian laba komprehensif tidak memihak atau tidak menguntungkan bagi kepentingan non pengendali. Semakin banyak jumlah kas dari aktivitas operasi diharapkan bisa menaikkan modal entitas yang bakal dipakai guna kegiatan operasional yang akan datang dan diharapkan laba yang diperoleh juga akan bertambah. Meskipun demikian, pemegang saham minoritas tidak memiliki kendali yang signifikan atas pengambilan keputusan terkait penggunaan modal yang bersumber dari kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi. Modal tersebut bisa saja digunakan untuk kepentingan yang lain, sehingga laba yang diatribusikan kepada kepentingan non pengendali kurang maksimal. Pemilik saham pengendali ialah pemenuhan keperluan yang berperan pada pemungutan ketentuan entitas melalui kebebasan berpendapat mereka. Apabila laba yang akan dilimpahkan kepada pemilik entitas induk semakin banyak, maka pengambilan keputusan tersebut juga berdampak pada total laba yang diatribusikan ke kepentingan non pengendali. Jika laba yang diatribusikan ke pengendali lebih besar, maka yang diterima oleh pemegang saham non pengendali lebih kecil. Dalam penelitian ini kebijakan/keputusan yang diambil oleh para pemegang saham mayoritas akan menguntungkan bagi para pemilik saham mayoritas. Namun, pada penelitian ini Laba yang diatribusikan ke kepentingan non pengendali berbanding terbalik dengan persentase kepemilikan saham non pengendali. Hal ini dimungkinkan karena kebijakan yang diambil oleh manajemen perusahaan tidak menguntungkan bagi pemilik saham minoritas. Tidak ada hubungan yang signifikan antara ukuran suatu entitas dan labanya yang bisa diatribusikan ke kepentingan non pengendali karena manajemen laba masih digunakan pada beberapa bisnis, terlepas dari apakah mereka memiliki aset yang banyak atau sedikit dan banyak entitas lainnya biarpun mempunyai jumlah kekayaan yang besar maupun kecil entitas itu tak berikhtiar menjalankan manajemen laba. Hal tersebut menyebabkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada laba yang diatribusikan ke kepentingan non pengendali apabila keputusan yang diambil oleh manajemen perusahaan tidak menguntungkan bagi kepentingan non pengendali. Studi ini menjelaskan bahwa jumlah entitas anak yang dikendalikan oleh perusahaan mempengaruhi laba komprehensif yang dilimpahkan kepada pemilik saham non pengendali. Jumlah entitas anak yang dikendalikan oleh entitas induk dapat menaikkan keuntungan yang dihasilkan oleh suatu perusahaan. Apabila keuntungan yang dihasilkan meningkat, lalu total keuntungan komprehensif yang akan diatribusikan ke kepentingan non pengendali juga akan meningkat.

### **Pengaruh X Terhadap Ekuitas yang Diatribusikan ke Pemilik Entitas Induk (Eq PEI)**

Ekuitas pemilik saham, juga dikenal sebagai *equity*, ialah kebebasan ataupun keperluan *owner* entitas terhadap aset benda entitas. Ini juga dapat menggantikan total dana yang bakal dikembalikan pada pemilik saham entitas apabila seluruh liabilitas dan aktiva perusahaan dilikuidasi. Ekuitas pemilik saham juga bisa menggantikan nilai buku entitas. Ekuitas pun dikenal selaku modal atau kekayaan entitas, diukur memakai total aset dikurang oleh kewajiban. Ekuitas juga merupakan hak pemilik atas aset perusahaan setelah dikurangi kewajiban. Profitabilitas pada penelitian ini tidak berpengaruh terhadap total ekuitas yang diatribusikan ke pemilik entitas induk. Kebanyakan ekuitas berawal dari investasi pemilik dan akibat operasi entitas. Apabila penjualan bersih meningkat, laba bersih juga bakal bertambah, dan jumlah ekuitas yang ada di neraca juga akan meningkat, sehingga dapat disimpulkan apabila penjualan bersih meningkat maka nilai ekuitas yang diatribusikan ke pemilik entitas induk juga akan berpengaruh (meningkat). Kas yang berasal dari aktivitas operasi dapat menambah jumlah aset lancar yang ada di neraca. Ekuitas adalah nilai yang dapat diberikan kepada pemilik entitas. Akan tetapi apabila kas yang dihasilkan digunakan untuk tambahan modal operasional maka jumlah ekuitas yang dapat diatribusikan akan berkurang. Pemilik saham pengendali mempunyai *control* terhadap keputusan yang akan diambil oleh perusahaan, akan tetapi keputusan tersebut perlu mempertimbangkan banyak hal. Manajemen perusahaan lebih mengutamakan untuk mengembangkan perusahaan dengan meningkatkan operasional perusahaan dengan harapan jumlah laba akan meningkat sehingga aset-aset perusahaan juga akan bertambah. Akan tetapi jumlah kepemilikan saham pengendali tidak mempengaruhi jumlah ekuitas yang diatribusikan ke pemilik entitas induk karena nilai ekuitas dipengaruhi oleh likuiditas aset dan hutang perusahaan. Pemilik saham non pengendali tidak mempunyai *control* terhadap keputusan yang akan diambil oleh perusahaan, sehingga tidak mempengaruhi ekuitas yang diatribusikan ke pemilik entitas induk. Tanggung jawab manajemen guna mengelola perusahaan semakin besar jika perusahaannya lebih besar. Bertambahnya ukuran perusahaan tentu dibarengi dengan kenaikan jumlah aset/hutang perusahaan begitu pula dengan jumlah ekuitas perusahaan. Akan tetapi apabila semua hutang dilunasi dan aset dilikuidasi akan menghasilkan nilai ekuitas perusahaan. Manajemen masih memiliki kewenangan untuk mengatribusikan nilai ekuitas ke pemilik entitas induk. Jumlah ini mungkin tidak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan pada saat itu. Dalam PSAK 65 (efektif per Januari 2021) disebutkan, apabila entitas induk kehilangan kontrol atas entitas anak, aset dan liabilitas entitas anak dihentikan pengakuannya pada jumlah yang dicatat pada tanggal kehilangan kontrol. Selain itu, setiap investasi tersisa diakui berdasarkan nilai wajarnya saat tanggal kehilangan kontrol. Defisit maupun profit atas lenyapnya pengelolaan perusahaan induk itu patut disetujui. Dapat disimpulkan bahwa yang mempengaruhi ekuitas adalah perusahaan induk, bukan perusahaan anak, jadi jumlah perusahaan anak tidak mempengaruhi jumlah ekuitas yang akan diatribusikan kepada pemilik entitas induk.

### **Pengaruh X Terhadap Ekuitas yang Diatribusikan ke Kepentingan Non Pengendali (Eq KNP)**

Ekuitas pemilik saham juga bisa menggantikan nilai buku entitas. Ekuitas pun dikenal selaku modal maupun kekayaan perusahaan, dinilai melalui total aktiva dikurang oleh kewajiban, adalah kebebasan *owner* mengenai aktiva entitas sesudah dikurang liabilitas. Profitabilitas pada penelitian ini tidak berpengaruh terhadap total ekuitas yang diatribusikan ke kepentingan non pengendali. Apabila penjualan bersih naik, laba bersih juga akan ikut naik. dan jumlah ekuitas yang ada di neraca juga akan meningkat, sehingga dapat disimpulkan apabila penjualan bersih meningkat maka nilai ekuitas yang akan dilimpahkan ke pemilik entitas induk juga akan berpengaruh (meningkat). Akan tetapi ekuitas yang akan dilimpahkan ke kepentingan non pengendali berbanding terbalik dengan penjualan bersih perusahaan. Hal ini disebabkan karena jumlah yang diatribusikan dipengaruhi oleh keputusan manajemen perusahaan. Kas yang berasal dari aktivitas operasional dapat menambah jumlah aset lancar yang ada di neraca. Ekuitas adalah nilai yang dapat diberikan kepada pemilik entitas. Nilai buku ekuitas diukur selaku selisih antara aktiva serta hutang entitas. Apabila Semua hutang dibayar dan semua aset dijual maka jumlah yang tersisa adalah total yang bisa diberikan ke pemilik entitas induk dan pemilik non pengendali. Akan tetapi, total yang diterima oleh kepentingan non pengendali bergantung terhadap kebijakan manajemen entitas. Pada pengkajian disini membuktikan apabila total ekuitas yang diatribusikan berbanding terbalik dengan arus kas kegiatan operasi. Pemilik saham pengendali memiliki *control* terhadap keputusan yang akan diambil oleh perusahaan, akan tetapi keputusan tersebut perlu mempertimbangkan banyak hal. Manajemen perusahaan lebih mengutamakan untuk mengembangkan perusahaan dengan meningkatkan operasional perusahaan dengan harapan jumlah laba akan meningkat sehingga aset-aset perusahaan juga akan bertambah. Jumlah kepemilikan saham pengendali mempengaruhi jumlah ekuitas yang diatribusikan ke pemilik entitas induk karena nilai ekuitas dipengaruhi oleh likuiditas aset dan hutang perusahaan. Akan tetapi jumlah yang diatribusikan ke kepentingan pengendali tidak dipengaruhi oleh persentase pemegang saham mayoritas. Pemilik saham non pengendali tidak mempunyai *control* terhadap keputusan yang akan diambil oleh perusahaan, sehingga tidak mempengaruhi ekuitas yang akan diberikan ke pemilik non pengendali. Total ekuitas yang diatribusikan ke kepentingan non pengendali berbanding terbalik, semakin banyak jumlah ekuitas maka jumlah yg diatribusikan semakin sedikit. Hal ini sangat erat berkaitan dengan kebijakan manajemen perusahaan dalam menentukan jumlah yg akan diatribusikan. Pada PSAK 65 (2021) dikatakan, apabila perusahaan induk kehilangan kontrol atas entitas anak, aktiva juga kewajiban perusahaan anak dihentikan pengakuannya mengikuti jumlah yang dicatat saat waktu lenyapnya kontrol dan tiap sisa investasi diakui dalam nilai wajarnya saat waktu lenyapnya kontrol. Defisit ataupun surplus atas lenyapnya pengelolaan perusahaan induk diatas wajib diterima. Dapat disimpulkan bahwa yang mempengaruhi ekuitas adalah entitas induk, jadi jumlah entitas anak mungkin juga mempengaruhi jumlah ekuitas yang diatribusikan ke kepentingan non pengendali.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Profitabilitas secara signifikan berpengaruh positif terhadap Laba yang diatribusikan ke pemilik entitas induk. Persentase kepemilikan saham pengendali, dan Persentase kepemilikan saham non pengendali secara signifikan berpengaruh negatif terhadap Laba yang diatribusikan ke pemilik entitas induk. Sedangkan Penjualan bersih, Arus kas aktivitas operasi, *Size* perusahaan, serta Jumlah entitas anak secara signifikan tidak berpengaruh terhadap Laba yang diatribusikan ke entitas induk.

Jumlah entitas anak secara signifikan berpengaruh positif terhadap Laba yang diatribusikan ke kepentingan non pengendali. Persentase kepemilikan saham pengendali, dan Persentase kepemilikan saham non pengendali secara signifikan berpengaruh negatif terhadap Laba yang diatribusikan ke kepentingan non pengendali. Sedangkan Profitabilitas, Penjualan bersih, Arus kas dari aktivitas operasi, dan Ukuran perusahaan secara signifikan tidak berpengaruh terhadap Laba yang diatribusikan ke kepentingan non pengendali.

Penjualan bersih secara signifikan berpengaruh positif terhadap Ekuitas yang diatribusikan ke entitas induk. Sedangkan Profitabilitas, Arus kas dari aktivitas operasi, Persentase Kepemilikan Saham Pengendali, Persentase Kepemilikan Saham Non Pengendali, Ukuran Perusahaan dan jumlah entitas anak secara signifikan tidak berpengaruh terhadap Ekuitas yang diatribusikan ke entitas induk.

Jumlah entitas anak berpengaruh positif terhadap Ekuitas yang diatribusikan ke kepentingan non pengendali. Penjualan Bersih, Arus kas dari aktivitas operasi, Ukuran perusahaan secara signifikan berpengaruh negatif terhadap Ekuitas yang diatribusikan ke kepentingan non pengendali, sedangkan Profitabilitas, Persentase Kepemilikan Saham Pengendali, dan Persentase Kepemilikan Saham Non Pengendali secara signifikan tidak berpengaruh terhadap Ekuitas yang diatribusikan ke kepentingan non pengendali.

Keterbatasan peneliti ini adalah bahwa dalam penelitian ini hanyalah memasukkan data anak entitas tetapi tidak memasukan data entitas asosiasi, maka peneliti berikutnya diharapkan melibatkan kepemilikan entitas asosiasi dalam penelitiannya. Penelitian ini juga terbatas di entitas sektor *food & beverage* yang tercatat di BEI, diharapkan peneliti selanjutnya dapat memasukkan sektor lain atau seluruh sektor yang tercatat di BEI.

Hasil dari studi diatas dapat dipakai selaku acuan oleh investor sebagai kepentingan non pengendali dalam mengevaluasi kinerja bisnis untuk memprediksi imbal hasil investasinya. Bagi DSAK IAI hasil dari penelitian ini dapat dipakai untuk mengatur kebijakan terkait atribusi laba dan ekuitas dalam penyajian laporan keuangan konsolidasi. Bagi manajemen dapat digunakan dasar acuan pengambilan keputusan untuk pertimbangan dalam menentukan kebijakan dan strategi atribusi laba serta ekuitas ke pemilik perusahaan induk dan pemilik non pengendali.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astika, P. Y., Marbun, P., & Tarigan, E. D. S. (2019). Pengaruh Kepemilikan Saham dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 1–15.
- Ermaya, A. Y., Priatna, H., & Alfiani, H. (2016). Pengaruh Penjualan Bersih dan

- Biaya Produksi terhadap Laba Bersih (Studi Kasus pada PT. Aneka Tambang (Persero), Tbk.). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 7(2), 20–26.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan Edisi Revisi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Kieso, Weygandt, & Warfield. (2014). *Intermediate Accounting IFRS Edition 2nd ed.* Wiley.
- Kusuma, M. (2020). *Modul Kuliah Akuntansi Keuangan Menengah 2*. Uniska-Kediri.
- Kusuma, M. (2021). Modification of Profitability Measures with Comprehensive Income and Reclassification of Other Comprehensive Income as a Mediation of Effects Asset Utilization on Firm Value. *Peer-Reviewed Article Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 25(4), 855–879. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v25i4.6132>
- Kusuma, M. (2022). Masih Relevankah Penyajian Atribusi Laba dan Ekuitas Kepentingan Non Pengendali Pada Laporan Keuangan? *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 1–16.
- Kusuma, M., Chandrarin, G., & Cahyaningsih, D. S. (2022). Reclassification of Others Comprehensive Income, Earnings Management, and Earnings Quality : Evidence From Indonesia. *The 16th Asia-Pacific Management Accounting Association 2021 Annual Conference (APMAA 2021) Universitas Trisakti Jakarta Dan Universitas Udayana Bali*, 17(3).
- Kusuma, M., & Saputra, B. M. (2022). Pengaruh Fundamental Makro Ekonomi terhadap Penghasilan Komprehensif Lain dan Persistensi Laba Komprehensif. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 6(1), 145. <https://doi.org/10.33603/jka.v6i1.6239>
- Muharramah, R., & Hakim, M. Z. (2021). Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisnis, 2017*, 569–576. <https://www.idx.co.id/>
- Novari, P. M., & Lestari, P. V. (2016). Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada sektor properti dan real estate. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5(9), 5671–5694. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1369576&val=989&title=PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN LEVERAGE DAN PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA SEKTOR PROPERTI DAN REAL ESTATE>
- Pranama, R. S. (2019). Pengaruh Pelaporan Corporate Social Responsibility , Kualitas Auditor, Ukuran Perusahaan, Anak Perusahaan dan Resiko Perusahaan Terhadap Komitmen Audit Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2015-2017). *Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta*. [https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/24083/14312239Raeyanda Syachputra Pranama.pdf?sequence=1](https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/24083/14312239Raeyanda%20Syachputra%20Pranama.pdf?sequence=1)
- Puspitadewi, C. I. I., & Rahyuda, H. (2016). Pengaruh DER, ROA, PER dan EVA terhadap Return Saham pada Perusahaan Food and Beverage di BEI. *E-Jurnal Manajemen*, 5(3), 1429–1456. <https://ocs.unud.ac.id/index.php/Manajemen/article/view/16228>
- Sotti, F. (2018). The Value Relevance of Consolidated and Separate Financial Statements: Are Non-Controlling Interests Relevant? *African Journal of Business Management*, 12(11), 329–337.

<https://doi.org/10.5897/ajbm2017.8335>

- Winelfia, D. (2018). Relevansi Nilai Laba Operasi, Laba Bersih, dan Laba Komprehensif (Studi Empiris Perusahaan Keuangan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2014-2016). *Jurnal Akuntansi*, 6(2), 1–14.  
<http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/akt/article/view/3785/2446>
- Yunus, H., & Harnanto. (2013). *Akuntansi Keuangan Lanjutan* (Pertama). BPFYOGYAKARTA.